

Literasi Keuangan UMKM: Ditinjau Dari Aspek Pengetahuan Keuangan, Lembaga Keuangan, dan Teknologi Keuangan

Syamsul^{*}, Dini Rosyada, Titi Kuswaniwati

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdul Azis Lamadjido, Indonesia

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdul Azis Lamadjido, Indonesia

syamsulsyahrir@gmail.com

ABSTRAK

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Keberlangsungan UMKM, salah satunya sangat tergantung pada literasi keuangan pelaku UMKM. Penelitian ini dilakukan pada pelaku UMKM di Kota Palu. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini sebanyak 19.197 UMKM yang tercatat pada Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 100 sampel yang ditarik berdasarkan rumus Slovin. Data primer diperoleh secara langsung melalui kuisioner yang disebar kepada pelaku UMKM. Data diolah dengan teknik statistik deskriptif. Hasilnya, menunjukkan bahwa rerata tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu sebesar 70,08 persen, atau berada dalam kualifikasi sedang. Kemudian, indeks literasi keuangan tertinggi sebesar 89,74 persen dan terendah sebesar 46,15 persen. Berdasarkan peringkat tingkat literasi keuangan Pelaku UMKM, dapat dikemukakan bahwa sebanyak 16 persen termasuk dalam kualifikasi rendah, dan tergolong dalam kualifikasi sedang sebesar 72 persen, dan kualifikasi tinggi sebesar 12 persen.

Kata Kunci :

pengetahuan keuangan, lembaga keuangan, teknologi keuangan, UMKM

ABSTRACT

Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs), as one of the pillars of the Indonesian economy, have an important and strategic role in national development. The sustainability of MSMEs, one of which is very dependent on the financial literacy of MSME actors. This research was conducted on SMEs in Palu City. This type of research is descriptive quantitative research. The population of this study was 19,197 MSMEs recorded at the Palu City Cooperatives and MSMEs. The samples used in this study were 100 samples drawn based on the Slovin formula. Primary data was obtained directly through questionnaires distributed to MSME actors. The data were processed by descriptive statistical techniques. The results show that the average financial literacy level of MSME actors in Palu City is 70.08 percent, or is in moderate qualification. Then, the highest financial literacy index was 89.74 percent and the lowest was 46.15 percent. Based on the ranking of the financial literacy level of MSME actors, it can be stated that as many as 16 percent are included in low qualifications, 72 percent are classified as medium qualifications, and 12 percent are high qualifications.

Keywords :

financial knowledge, financial institutions, financial technology, MSMEs

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), sebagai salah satu pilar perekonomian Indonesia memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Merujuk pada data yang diterbitkan oleh Kementerian Koperasi dan UKM, pada tahun 2020 kontribusi UMKM terhadap PDB sebesar 61,97 persen atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Selain itu, kontribusi lainnya UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi kemampuan menyerap 97 persen dari daya serap dunia usaha pada tahun 2020, dan dapat menghimpun sampai 60,4 persen dari total investasi (BKPM, 2020). Dengan demikian, UMKM perlu mendapatkan perhatian besar oleh berbagai pihak untuk terus dipertahankan dan dikembangkan eksistensinya.

Menurut Ardila et al. (2020) jumlah UMKM terus meningkat namun tidak sejalan dengan perkembangan yang masih lambat dan terhenti akibat, permasalahan seperti keterbatasan modal, pemanfaatan informasi dan teknologi yang belum memadai serta rendahnya literasi keuangan dalam mengelola keuangan perusahaan. Literasi keuangan sebagai salah satu faktor kunci yang harus dimiliki pelaku UMKM untuk memfasilitasi pengelolaan dan pengembangan usahanya (Panggabean et al., 2018). Senada dengan itu, Putri (2020) mengemukakan bahwa literasi keuangan pelaku UMKM yang memadai akan dapat membuat keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan bisnis. Penelitian Aribawa (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Jawa Tengah. Demikian pula, Prakoso (2020), Sabilla & Wijayangka (2019), Septiani & Wuryani (2020) melaporkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perkembangan dan kinerja UMKM. Pada hakekatnya, perkembangan UMKM sangat bergantung pada tingkat literasi keuangan pelaku UMKM.

Penelitian Suryani & Ramadhan (2017) menginformasikan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM bidang perdagangan di Pekanbaru sebesar 57,9 persen, termasuk dalam kualifikasi sedang. Rumbianingrum & Wijangka (2018) mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM pada UMKM anggota binaan KSU Misykat DPU DT di Bandung Raya termasuk dalam kategori rendah. Panggabean et al. (2018) yang dilakukan pada subjek penelitian UKM bidang kuliner di Kota Medan, menunjukkan nilai rata-rata aktual literasi keuangan sebesar 69,68 berada dalam kategori sedang. Lestari et al. (2020) menunjukkan bahwa literasi keuangan UMKM di Jember berada pada kategori sedang. Penelitian Afifah et al. (2021) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM di Kota Mataram termasuk dalam kualifikasi sedang. Harianti et al. (2021) menggambarkan literasi keuangan UMKM di Kota Bandung relatif rendah sebesar 58,91 persen. Utami et al. (2021) menunjukkan bahwa literasi keuangan pemilik UMKM di Kota Probolinggo berada pada tingkat sedang. Beauty & Kamase (2021) menggambarkan bahwa tingkat literasi keuangan pemilik UMKM pariwisata masih rendah. Temuan tersebut, pada intinya menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM masih termasuk dalam kualifikasi sedang dan rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterbatasan dalam mengukur variabel literasi keuangan UMKM. Mayoritas penelitian tersebut hanya berfokus pada lima dimensi literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan pribadi, simpanan, kredit, investasi, dan asuransi. Penelitian ini hadir untuk melengkapi keterbatasan tersebut dengan menambahkan dimensi pencatatan keuangan dan teknologi keuangan (*financial technology*). Menurut Syamsul (2022) pencatatan dan pelaporan keuangan, berguna bagi pelaku UMKM untuk mengetahui perkembangan kinerja usaha dari periode ke periode, informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, pendapatan dan pengeluaran usaha, serta informasi mengenai perubahan modal dan laba dari tahun ke tahun, serta dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh tambahan modal pengembangan usaha dari kreditur. Selain itu, Utami et al. (2021) berpendapat bahwa pemanfaatan teknologi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas usaha, penguasaan teknologi diperlukan agar UMKM mampu bersaing di era industri 4.0. Salah satu produk *Information Communication Technology* (ICT) yang saat ini digunakan dalam dunia bisnis adalah Fintech. Kedua dimensi ini penting dalam menggambarkan literasi keuangan pelaku UMKM. Akhirnya, diharapkan penelitian ini dapat lebih efektif dan lebih akurat dalam memberikan gambaran tentang literasi keuangan pelaku UMKM sesuai dengan kondisi bisnis saat ini, sehingga dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak yang berkepentingan.

LANDASAN TEORITIS

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No 76/POJK.07/2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Untuk Konsumen dan/atau Masyarakat dijelaskan literasi keuangan adalah pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Di dalam peraturan itu, juga dijelaskan bahwa tujuan literasi keuangan adalah untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan keuangan individu dan mengubah sikap dan perilaku individu dalam pengelolaan keuangan menjadi lebih baik sehingga dapat mengidentifikasi dan menggunakan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konsumen dan/atau masyarakat dalam rangka mencapai kesejahteraan (Otoritas Jasa Keuangan, 2016). Disisi lain, Gunawan & Pulungan (2019)) berpendapat bahwa literasi keuangan merupakan bentuk pengetahuan dalam mengelola

keuangan tentang pengelolaan keuangan, simpan pinjam, asuransi dan investasi. Xu & Bilal (2012) yang diikuti oleh (Lestari, 2015) juga menjelaskan bahwa literasi keuangan adalah kesadaran dan pengetahuan tentang produk-produk keuangan, lembaga keuangan dan konsep keterampilan dalam mengelola keuangan. Intinya, literasi keuangan mencerminkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam mengelola keuangannya.

Selanjutnya, Annamaria & Mitchell (2007) yang diikuti Suryani & Ramadhan (2017) membagi variabel literasi keuangan menjadi 2 tahap, yaitu tahap dasar dan tahap lanjutan. Indikator literasi keuangan dasar meliputi pengetahuan tentang perhitungan matematis, suku bunga, inflasi, nilai waktu uang, dan penipuan nilai uang. Sedangkan literasi keuangan tingkat lanjut meliputi pengetahuan pasar saham dan fungsinya, reksa dana, tingkat suku bunga acuan dan hubungannya dengan obligasi, perusahaan pengelola keuangan, pengetahuan risiko keuangan saat menginvestasikan uang di berbagai opsi investasi saham atau obligasi, tingkat pengembalian uang jangka panjang, volatilitas atau ketidakpastian yang tinggi, dan diverifikasi risiko. Dalam penelitian Afifah et al. (2021) menggunakan lima dimensi literasi keuangan yang meliputi pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi. Lestari (2015) menggunakan parameter literasi keuangan dengan indikator keterampilan pengelolaan keuangan, pengetahuan investasi dan perencanaan keuangan untuk mengetahui tingkat keterampilan pengelolaan keuangan dalam hal penganggaran, tabungan dan tanggung jawab penggunaan kredit. Harianti et al. (2021) mengukur tingkat literasi keuangan didasarkan pada 5 (lima) dimensi keuangan meliputi pengelolaan keuangan, tabungan dan investasi, asuransi dan perencanaan perumahan, kredit, dan belanja terkait dengan perbankan dan jasa keuangan lainnya akan membantu mereka dalam mengelola dan merencanakan keuangan untuk keberlanjutan usahanya.

Dalam konteks UMKM, menurut Afifah et al. (2021) pelaku UMKM yang mempunyai literasi keuangan yang baik akan sangat membantu dalam beberapa hal, seperti dapat membuat laporan keuangan yang memadai, sehingga memudahkan UMKM mendapatkan pinjaman dana yang membantu UMKM mengembangkan bisnisnya, dan dapat mengevaluasi kinerja bisnis dan terciptanya sistem pengendalian manajemen. Lestari (2015) mengemukakan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mampu memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhannya, mampu membuat perencanaan keuangan yang lebih baik, menghindari investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas serta memahami manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan. Ardila et al. (2020) Pelaku UMKM dengan tingkat literasi keuangan yang baik, akan dapat mengontrol kondisi keuangannya dan akan memahami bagaimana mengelola pendapatan dan pengeluarannya untuk menjamin kelangsungan usahanya, dan kelangsungan hidupnya dalam masa depan. Lebih lanjut, Ardila et al. (2020) mengemukakan bahwa literasi keuangan juga sangat membantu UMKM dalam menggunakan produk jasa keuangan seperti melakukan deposito bank, pinjaman atau kredit, melakukan investasi dan mengelola keuangannya terkait dengan pengelolaan sumber dana perusahaan, membuat rencana anggaran dan penyusunan laporan keuangan yang benar. Untuk memudahkan UMKM dalam mengembangkan usahanya, UMKM dapat meminjam uang/kredit dari bank dengan memenuhi persyaratan memiliki laporan keuangan untuk usahanya.

Selain itu, beberapa literature juga membuktikan bahwa kemajuan UMKM sangat didukung oleh tingkat literasi keuangan pelaku UMKM. Sebagai contoh, Aribawa (2016) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan kelangsungan UMKM kreatif di Jawa Tengah. Penelitian Septiani & Wuryani (2020) menginformasikan bahwa literasi keuangan merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM di Sidoarjo. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, Sabilla & Wijayangka (2019) menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha bagi anggota UMKM binaan PPKM di wilayah Rancaekek dan Cileunyi. Hasil penelitian Prakoso (2020) menjelaskan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja UMKM, di Eks Karesidenan Besuki. Namun, terdapat keterbatasan penelitian terdahulu dalam mengukur variabel literasi keuangan UMKM. Mayoritas penelitian terdahulu hanya berfokus pada lima dimensi literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan pribadi, simpanan, kredit, investasi, dan asuransi. Penelitian ini hadir untuk melengkapi keterbatasan tersebut dengan menambahkan dimensi pencatatan keuangan dan *financial technology (Fintech)*. Kedua dimensi ini penting dalam menggabarkan pengetahuan pelaku UMKM tentang pencatatan keuangan dan pemahaman mereka tentang *Fintech* yang berkembang saat ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif pendekatan kuantitatif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu. Populasi penelitian ini berjumlah 19.197 pelaku UMKM, didasarkan pada catatan dinas Dinas Koperasi dan UMKM Kota Palu Tahun 2020. Teknik penarikan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10 persen, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 100 pelaku UMKM. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel, *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa *probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memungkinkan setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel penelitian.

Simple random sampling adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan lapisan-lapisan yang ada dalam populasi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Variabel dalam penelitian ini adalah Literasi Keuangan UMKM. Literasi keuangan diukur berdasarkan pada dimensi pengetahuan umum tentang keuangan, pencatatan keuangan, bank, tabungan dan pinjaman, investasi, asuransi, dan teknologi keuangan dari pelaku UMKM. Selanjutnya, pengukuran variabel penelitian menggunakan skor dikotomi. Yaitu, jawaban responden yang “benar” maka diberi angka 1, dan setiap jawaban responden yang “salah” diberi nilai 0 pada setiap item pernyataan. Kemudian, dihitung jumlah responden yang jawabannya “benar” dan jumlah responden yang jawabannya “salah” dari setiap item pertanyaan. Kemudian, data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dengan mengacu pada kriteria penilaian tingkat pengetahuan keuangan, yaitu >80= tinggi; 60-80= sedang; <60= rendah (Chen & Volpe, 1998). Kemudian, diberikan penjelasan secara menyeluruh dan kemudian ditarik sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah pemilik atau pengelola (pelaku) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Palu. Pada tabel 1 terlihat gambaran pelaku UMKM berdasarkan jenis kelamin yang hampir berimbang. Pelaku UMKM yang berjenis kelamin perempuan sebesar 51 persen dan laki-laki sebesar 49 persen. Kemudian, pelaku UMKM berdasarkan tingkat pendidikan didominasi lulusan SMA sebesar 52 persen, sarjana 28 persen, dan tamatan SMP sebesar 15 persen, sisanya lulusan SD sebesar 5 persen. Kondisi ini mencerminkan terdapatnya peluang yang cukup luas untuk memberikan pemahaman kepada pelaku UMKM terkait dengan pengetahuan tentang keuangan UMKM. Hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan lebih terbuka menerima informasi-informasi terbaru, dan akan lebih mudah diberikan pemahaman, khususnya tentang pengetahuan keuangan.

Tabel 1. Deskripsi Jenis Kelamin dan Pendidikan Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	%	Pendidikan	Jumlah	%
Perempuan	51	51	SD	5	5
Laki-Laki	49	49	SMP	15	15
			SMA	52	52
			Sarjana	28	28
Total	100	100	Total	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pada tabel 2 terlihat berdasarkan jumlah tenaga kerja, pelaku UMKM yang memiliki jumlah karyawan kurang dari 5 orang sebesar 93 persen. Hanya sebesar 6 persen pelaku UMKM yang memiliki karyawan 6 sampai dengan 10 orang, sisanya 1 persen yang memiliki karyawan lebih dari 10 orang. Artinya, sebagian besar pelaku UMKM mempunyai jumlah karyawan tidak lebih dari 5 orang. Kondisi ini mengindikasikan pelaku UMKM itu hanya mengandalkan dirinya dan keluarganya saja yang mengelola usaha tersebut. Kemudian, dari segi pengalaman berusaha, tercatat sebesar 53 persen pelaku UMKM telah berusaha kurang dari 5 tahun. Sebesar 31 persen pelaku UMKM yang telah berusaha lebih dari 10 tahun, dan 16 persen telah berusaha 6 sampai dengan 10 tahun. Oleh karena itu, sebagian besar pelaku UMKM memiliki pengalaman berusaha kurang dari 5 tahun, dengan kata lain mayoritas pelaku UMKM masih berada pada tahap pemula, sehingga sangat perlu untuk diberikan pemahaman dalam pengelolaan keuangan UMKM.

Tabel 2. Deskripsi Tenaga Kerja dan Lama Usaha Responden

Tenaga Kerja	Jumlah	%	Lama Usaha	Jumlah	%
Kurang dari 5 Orang	93	93	Kurang dari 5 Tahun	53	53
6 s/d 10 Orang	6	6	6-10 tahun	16	16
Lebih dari 10 Orang	1	1	10 Keatas	31	31
Total	100	100	Total	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pelaku UMKM yang memiliki pengetahuan umum keuangan, akan mampu mengelola keuangan dan mengambil keputusan keuangan usaha. Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan sebesar 86 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa biaya produksi adalah jumlah dana yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu

barang/jasa. Kemudian, sebesar 95 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa pendapatan produksi adalah pendapatan yang timbul dari penjualan barang/jasa. Adapun pelaku UMKM yang mengerti bahwa laba/rugi produksi adalah selisih antara pendapatan produksi dan biaya produksi sebesar 82 persen. Namun, hanya sebesar 80 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa transaksi penjualan kredit akan menimbulkan piutang. Selanjutnya, hanya 46 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa inflasi dapat menyebabkan tingginya biaya produksi. Terakhir, sebesar 68 persen pelaku UMKM yang mengetahui bahwa keuangan rumah tangga dan keuangan usaha harus dipisahkan pengelolaannya.

Tabel 3. Pengetahuan Umum Keuangan

Item	Pengetahuan Umum Keuangan	UMKM				Jumlah	
		Tepat		Tidak Tepat		UMKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Biaya Produksi	86	86	14	14	100	100
2	Pendapatan Produksi	95	95	5	5	100	100
3	Laba/Rugi Produksi	82	82	18	18	100	100
4	Penjualan Kredit	80	80	20	20	100	100
5	Inflasi	46	46	54	54	100	100
6	Keuangan Usaha	68	68	32	32	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pencatatan keuangan adalah proses pencatatan transaksi keuangan pada usaha dalam setiap periode yang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4 terlihat bahwa sebesar 97 persen pelaku UMKM memiliki pengetahuan bahwa pencatatan keuangan sangat penting dalam menjalankan usaha. Akan tetapi, pelaku UMKM yang telah menerapkan pencatatan keuangan dalam usaha hanya 88 persen. Kemudian, pelaku UMKM yang menerapkan pencatatan keuangan tersebut, ternyata hanya 59 persen yang mengetahui bahwa ketika terjadi transaksi yang menyebabkan masuknya dana (kas masuk) itu dicatat di posisi kredit. Terkait dengan manfaat pencatatan keuangan, sebesar 93 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa pencatatan keuangan itu dapat memudahkan dalam mengontrol dan menganalisis kondisi keuangan usaha. Meskipun demikian, ternyata pengetahuan pelaku UMKM tentang laporan keuangan, khusus laporan laba rugi masih rendah, tercatat hanya 30 persen pelaku UMKM yang mengetahui bahwa laporan laba rugi merupakan perbandingan antara jumlah pendapatan dan jumlah biaya. Namun, pengetahuan pelaku UMKM tentang laporan keuangan khususnya laporan arus kas terbilang memadai, tercatat sebesar 88 persen pelaku UMKM yang mengetahui bahwa laporan arus kas merupakan pencatatan pemasukan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Begitupula, pengetahuan pelaku UMKM tentang laporan neraca terbilang cukup memadai, sebesar 76 persen pelaku UMKM yang mengetahui bahwa neraca keuangan terdiri dari pencatatan jumlah harta, hutang, dan modal usaha. Terakhir, sebagian besar atau sebesar 63 persen pelaku UMKM yang mengatakan bahwa pencatatan keuangan usaha itu mudah dan tidak membosankan.

Tabel 4. Pengetahuan Tentang Pencatatan Keuangan

Item	Pencatatan Keuangan	UMKM				Jumlah	
		Tepat		Tidak Tepat		UMKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Pentingnya Catatan Keuangan	97	97	3	3	100	100
2	Penerapan Pencatatan Keuangan	88	88	12	12	100	100
3	Kas Masuk	59	59	41	41	100	100
4	Manfaat Pencatatan Keuangan	93	93	7	7	100	100
5	Laporan Laba Rugi	30	30	70	70	100	100
6	Laporan Arus Kas	88	88	12	12	100	100
7	Laporan Neraca	76	76	24	24	100	100
8	Kendala Pencatatan Keuangan	63	63	37	37	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pengetahuan pelaku UMKM tentang bank, tabungan, dan pinjaman akan lebih mudah dalam mengembangkan usaha, khususnya dalam menopang permodalan. Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa sebesar 99 persen pelaku UMKM mengetahui tentang manfaat bank dalam pengembangan usaha. Sebesar 99 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa bank sebagai tempat menyimpan uang, dan sebesar 97 persen diantaranya telah mempunyai rekening tabungan di bank. Kemudian, sebesar 82 persen pelaku UMKM

yang mengetahui bahwa membuka rekening tabungan di bank akan dikenakan biaya administrasi. Sebesar 85 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa menabung di Bank akan memperoleh pendapatan bunga. Sebesar 90 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa bank adalah tempat meminjam uang. Namun, hanya sebesar 44 persen pelaku UMKM yang memiliki pinjaman (kredit) di bank. Sebesar 86 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa meminjam uang di bank akan dibebankan pembayaran bunga. Sebesar 62 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa beban bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) memiliki beban bunga lebih rendah dibanding jenis pinjaman lainnya. Sebesar 55 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa meminjam uang di bank akan dijamin oleh asuransi. Sebesar 89 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa transfer uang tidak memerlukan waktu yang cukup lama. Sebesar 95 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa ATM dapat digunakan untuk melakukan penarikan uang.

Tabel 5. Pengetahuan Tentang Bank, Tabungan, dan Pinjaman

Item	Bank, Tabungan, dan Pinjaman	UMKM				Jumlah	
		Tepat		Tidak Tepat		UMKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Manfaat Bank	88	88	12	12	100	100
2	Fungsi Bank (Simpan)	99	99	1	1	100	100
3	Tabungan	97	97	3	3	100	100
4	Biaya Administrasi Tabungan	82	82	18	18	100	100
5	Pendapatan Bunga	85	85	15	15	100	100
6	Fungsi Bank (Pinjam)	90	90	10	10	100	100
7	Pinjaman (Kredit)	44	44	56	56	100	100
8	Beban Bunga Kredit	86	86	14	14	100	100
9	Beban Bunga KUR	62	62	38	38	100	100
10	Jaminan Asuransi atas Pinjaman	55	55	45	45	100	100
11	Transfer Dana (Uang)	89	89	11	11	100	100
12	Fungsi ATM	95	95	5	5	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Asuransi adalah salah satu cara untuk melindungi usaha ketika terjadi risiko (kerugian) usaha. Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan sebesar 69 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa asuransi bermanfaat untuk mengurangi risiko ketidakpastian. Sebesar 63 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa pinjaman di bank dijamin oleh asuransi. Sebesar 64 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa asuransi tidak hanya menghabiskan uang untuk membayar iuran (premi). Sebesar 55 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa asuransi dapat menanggulangi risiko kerugian usaha.

Tabel 6. Pengetahuan Tentang Asuransi

Item	Asuransi	UMKM				Jumlah	
		Tepat		Tidak Tepat		UMKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Risiko Ketidakpastian	69	69	31	31	100	100
2	Pinjaman di Bank	63	63	37	37	100	100
3	Premi (Iuran) Asuransi	64	64	36	36	100	100
4	Resiko Kerugian Usaha	55	55	45	45	100	100

Sumber: Data primer diolah (2021)

Investasi adalah kegiatan menanamkan uang atau modal (surat berharga) dengan tujuan mendapatkan profit atau peningkatan nilai di masa mendatang. Hasil analisis pada tabel 7 menunjukkan bahwa sebesar 58 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa kredit usaha dari bank tidak dapat digunakan untuk membeli kebutuhan dan keinginan pribadi. Sebesar 72 persen pelaku UMKM menggunakan sisa dana usaha untuk membeli aset berharga, seperti tanah atau emas. Sebesar 70 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa hasil usaha tidak boleh dihabiskan untuk membeli kendaraan mewah. Sebesar 82 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa investasi dapat dilakukan melalui surat berharga (saham/obligasi).

Teknologi keuangan (FinTech) adalah sebuah perusahaan yang bergerak dengan menggabungkan layanan jasa keuangan dengan teknologi. Hasil penelitian pada tabel 8 terlihat sebesar 97 persen pelaku UMKM belum pernah melakukan peminjaman dana melalui aplikasi FinTech. Sebesar 53 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa teknologi keuangan merupakan aplikasi keuangan untuk meminjam dana (kredit) secara online. Sebesar 50 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa FinTech merupakan aplikasi keuangan untuk

menginvestasikan dana secara online. Sebesar 50 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa meminjam dana di FinTech tidak harus memiliki agunan (jaminan). Sebesar 21 persen pelaku UMKM mengetahui bahwa beban bunga pinjaman (kredit) FinTech lebih tinggi dibandingkan bunga pinjaman bank.

Tabel 7. Pengetahuan Tentang Investasi

Item	Investasi	UMKM				Jumlah	
		Tepat		Tidak Tepat		UMKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Tujuan Kredit Usaha	58	58	42	42	100	100
2	Sisa Dana Usaha	72	72	28	28	100	100
3	Hasil Usaha	70	70	30	30	100	100
4	Media Investasi	82	82	18	18	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Tabel 8. Pengetahuan Tentang Teknologi Keuangan

Item	Financial Technology	UMKM				Jumlah	
		Tepat		Tidak Tepat		UMKM	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Total	%
1	Pinjam Dana melalui Fintech	3	3	97	97	100	100
2	Fungsi Fintech (Kredit)	53	53	47	47	100	100
3	Fungsi Fintech (Investasi)	50	50	50	50	100	100
4	Agunan Fintech	50	50	50	50	100	100
5	Beban Bunga	21	21	79	79	100	100

Sumber: Data primer diolah (2022)

Pada tabel 9 bahwa dari enam dimensi literasi keuangan yaitu bank, tabungan, dan pinjaman yang memperoleh nilai rerata tertinggi sebesar 81 persen, disusul pengetahuan umum keuangan sebesar 76 persen, pencatatan keuangan 74 persen, investasi 71 persen, asuransi 63 persen, dan Fintech 35 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM tentang bank, tabungan, dan pinjaman terbilang tinggi. Kemudian, pengetahuan pelaku UMKM tentang pengetahuan umum keuangan, pencatatan keuangan, investasi, dan asuransi terbilang sedang. Sementara pengetahuan pelaku UMKM tentang FinTech masing tergolong rendah, begitupula pengetahuan pelaku UMKM tentang asuransi meskipun berada tingkatan sedang, tetapi mendekati ke titik rendah. Oleh karena itu, pelaku UMKM masih sangat memerlukan edukasi tentang FinTech dan asuransi.

Tabel 9. Tingkat Literasi Keuangan Pelaku UMKM

Literasi Keuangan	Rerata	Terendah	Tertinggi	
Pengetahuan Umum Keuangan	76	33	100	
Pencatatan Keuangan	74	13	100	
Bank, Tabungan, dan Pinjaman	81	42	100	
Asuransi	63	0	100	
Investasi	71	25	100	
FinTech	35	0	80	
Peringkat	Jumlah	%	Indeks	%
Rendah	16	16	Rata-Rata	70
Sedang	72	72	Tertinggi	90
Tinggi	12	12	Terendah	46
Total	100	100		

Sumber: Data primer diolah (2022)

Secara keseluruhan pada tabel 9 terekam bahwa rerata tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu sebesar 70 persen, indeks tertinggi sebesar 90 persen dan terendah sebesar 46 persen. Kemudian, jumlah pelaku UMKM yang termasuk dalam kualifikasi literasi keuangan rendah sebanyak 16 UMKM atau sebesar 16 persen, kualifikasi sebanyak 72 UMKM atau sedang sebesar 72 persen, dan kualifikasi sebanyak 12 UMKM atau tinggi sebesar 12 persen. Merujuk pada tingkat literasi keuangan yang dikemukakan oleh Chen and Volpe (1998), temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu

termasuk dalam kualifikasi sedang. Penelitian ini sejajar dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani & Ramadhan (2017) menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pelaku UMKM bidang perdagangan di Pekanbaru termasuk dalam kualifikasi sedang. Selanjutnya, penelitian Panggabean et al. (2018) yang dilakukan pada subjek penelitian UKM bidang kuliner di Kota Medan, menunjukkan nilai rata-rata aktual literasi keuangan sebesar 69,68 berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian Lestari (2015) yang menginformasikan bahwa literasi keuangan UMKM di Jember berada pada kategori sedang. Penelitian Afifah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan UMKM di Kota Mataran termasuk dalam kualifikasi sedang. Utami et al. (2021) meneliti pemilik UMKM di kota Probolinggo menunjukkan bahwa literasi keuangan di antara pemilik berada pada tingkat sedang.

Selanjutnya, beberapa penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM berimplikasi pada pengelolaan keuangan usaha, peningkatan kinerja, perkembangan dan keberlangsungan UMKM. Hasil penelitian Idawati and Pratama (2020) membuktikan bahwa terdapat pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Kota Denpasar. Demikian pula temuan Rahayu and Musdholifah (2017) yang menunjukkan literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM di Surabaya. Hasil penelitian Aribawa (2016) mengkonfirmasi pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM kreatif di Jawa Tengah. Yanti (2019) menginformasikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM di Kecamatan Moyo Utara. Hasil penelitian Rumbianingrum and Wijangka (2018) menunjukkan bahwa literasi Keuangan pelaku usaha berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Studi Anggraeni (2015), pada UMKM di Depok menemukan bahwa rendahnya tingkat literasi keuangan mempengaruhi pengusaha dalam mengelola keuangan perusahaan. Temuan Septiani and Wuryani (2020) yang menerangkan bahwa literasi keuangan adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan kinerja UMKM di Sidoarjo.

Literasi keuangan yang memadai dari pelaku UMKM akan memastikan pengelolaan keuangan usaha yang baik, membuat keputusan yang tepat, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja UMKM, serta mendorong perkembangan dan keberlangsungan UMKM. Aribawa (2016) mengatakan bahwa dengan pemahaman literasi keuangan diharapkan para pelaku UMKM dapat mengambil keputusan manajemen dan keuangan yang tepat untuk meningkatkan kinerja dan keberlanjutan usaha. Rahayu and Musdholifah (2017) juga berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku usaha, berimplikasi pada tingginya kemampuan dalam mengelola bisnis, dan lebih akurat dalam mengambil keputusan keuangan dan bisnis, sehingga dapat mempertahankan keberlanjutan usahanya. Rumbianingrum and Wijangka (2018) mengatakan bahwa membantu UMKM dalam meningkatkan literasi keuangan akan memudahkan UMKM dalam mengelola keuangan usahanya. Septiani and Wuryani (2020) menyatakan bahwa pada sebuah bisnis literasi keuangan penting untuk ditingkatkan, karena bisnis yang baik harus didukung oleh pengelolaan keuangan yang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menakar tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu dengan menggunakan enam dimensi, yaitu pengetahuan umum keuangan, pencatatan keuangan, bank, tabungan, dan pinjaman, asuransi, investasi, dan FinTech. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini didapatkan bahwa tingkat pengetahuan pelaku UMKM tentang bank, tabungan, dan pinjaman terbilang tinggi. Kemudian, pengetahuan pelaku UMKM tentang pengetahuan umum keuangan, pencatatan keuangan, investasi, dan asuransi terbilang sedang. Sementara pengetahuan pelaku UMKM tentang FinTech masing tergolong rendah. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas tingkat literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu tergolong sedang. Temuan ini diharapkan dapat memunculkan dukungan dan perhatian dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan dan perguruan tinggi sebagai pihak edukator dalam mendorong pengembangan literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Palu. Utamanya, sosialisasi kepada pelaku UMKM tentang asuransi dan FinTech. Penelitian ini terbatas hanya menggambarkan tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, sehingga faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat rendahnya dan tingginya literasi keuangan pelaku UMKM tidak diketahui. Oleh karena itu, penelitian berikutnya dapat menelusuri lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mendorong tingginya literasi keuangan dan yang menjadi penyebab rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM.

REFERENSI

- Afifah, A. L., Hilendri Lestari, B. A., & Jumaidi, L. T. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Dan Pengelolaan Keuangan Umkm Pada Umkm Di Kota Mataram. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 1–12. <https://doi.org/10.29303/risma.v1i4.103>
- Anggraeni, D. B. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3(1), 22–30.
- Annamaria, L., & Mitchell, O. (2007). *Financial literacy and retirement preparedness: evidence and implications for Financial education program*, *Bussiness Economic*.

- Ardila, I., Sembiring, M., & Azhar, E. (2020). Analisis literasi keuangan pelaku umkm. *Seminar of Social Sciences Engineering and Humaniora*, 216–222.
- Aribawa, D. (2016). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KINERJA DAN KEBERLANGSUNGAN UMKM DI JAWA TENGAH. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10006-013-0431-4>
- Beauty, & Kamase, R. (2021). Identification of Financial Literacy level–Case Study of Small Business Owner or Manager in Gowa Regency. *Journal of Management, E-Business & Entrepreneurship Research*, 1(1), 87–98.
- BKPM. (2020). *Upaya Pemerintah Untuk Memajukan UMKM Indonesia*.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*.
- Eka Putri, W. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kecamatan Medal Marelau. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*, 8(1), 45–50.
- Gunawan, A., & Pulungan, D. R. (2019). Tingkat Literasi Keuangan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Seminar Nasional & Call For Paper Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS-2019)*, 1(2685–1474), 1–9.
- Harianti, A., Malinda, M., Tjandra, M., & Kambuno, D. (2021). Descriptive Analysis of Financial Literacy SMEs in Bandung. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 12(1), 9–15. <https://doi.org/10.18178/ijtef.2021.12.1.686>
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>
- Lestari, M. D., Kantun, S., Hartanto, W., Suharso, P., & Widodo, J. (2020). Analysis of the financial literacy level of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) in Jember, East Java, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012128>
- Lestari, S. (2015). Literasi Keuangan Serta Penggunaan Produk Dan Jasa Lembaga Keuangan. *Fokus Bisnis : Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 14(2), 14–24. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v14i2.45>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 76/POJK.07 Tahun 2016 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*.
- Panggabean, F. Y., Dalimunthe, M. B., Aprinawati, A., & Napitupulu, B. (2018). Analisis Literasi Keuangan Terhadap Keberlangsungan Usaha Kuliner Kota Medan. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 7(2), 139–147. <https://doi.org/10.33059/jmk.v7i2.872>
- Prakoso, A. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM se-Eks Karesidenan Besuki. *Valid Jurnal Ilmiah*, 17(2), 151–161.
- Rahayu, A. Y., & Musdholifah. (2017). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlanjutan UMKM di Kota Surabaya. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 1–7. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>
- Rumbianingrum, W., & Wijangka, C. (2018). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (ALMANA)*, 2(3), 155–165.
- Sabilla, S. O., & Wijangka, C. (2019). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN USAHA PADA UMKM. *Almana : Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 3(1), 145–152.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen*, 9(8), 3214–3236. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2020.v09.i08.p16>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, S., & Ramadhan, S. (2017). ANALISIS LITERASI KEUANGAN PADA PELAKU USAHA MIKRO DI KOTA PEKANBARU. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 1(1), 12–22.
- Syamsul. (2022). Analisis pencatatan dan pelaporan keuangan umkm di kota palu. *Jurnal Keunis (Keuangan Dan Bisnis)*, 10(1), 33–42.
- Utami, E. S., Aprilia, M. R., & Putra, I. C. A. (2021). Financial Literacy of Micro, Small, and Medium Enterprises of Consumption Sector in Probolinggo City. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 23(1), 10–17. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.1.10-17>
- Xu, L., & Bilal, Z. (2012). *Financial Literacy around the World – An Overview of the Evidence with Practical Suggestions for the Way Forward*. The World Bank: Finance and Private Sector Development.
- Yanti, W. I. P. (2019). PENGARUH INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP

KINERJA UMKM DI KECAMATAN MOYO UTARA. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).
<http://sahabatpegadaian.com/keuangan/inklusi-keuangan>